

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa digunakan oleh masyarakat manusia sebagai alat komunikasi, yakni mengirim atau menerima pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan). Fungsi utama bahasa inilah yang dijadikan dasar pijakan atau orientasi oleh pembelajaran bahasa Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam *Kurikulum 2004 SMA: Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia* (2003:2) bahwa Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia masih perlu dikembangkan. Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Halim [*Eds.*] (1980:152-154), bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan (3) sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. Pengajaran bahasa Indonesia adalah sarana yang diperlukan untuk mempertahankan keutuhan kepribadian Indonesia dan menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia secara luas.

Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa tersebut perlu dirancang berbagai program, antara lain, (1) penelitian masalah pengajaran bahasa dan jalan pemecahannya, (2) perumusan kurikulum yang memperinci tiap aspek tujuan menjadi kelompok satuan yang dapat diukur menurut tingkat dan jenis sekolah, (3) persiapan program khusus pengajaran bahasa Indonesia yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa, serta program khusus bagi pengajaran bahasa Indonesia di luar sekolah dan untuk orang asing, (4) penentuan didaktik dan metodik bahasa yang paling cocok, dan (5) pengembangan kepastakaan (Halim [*Eds.*], 1980:152-154).

Penelitian yang dilakukan sekarang ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kelima program tersebut, terutama masalah pengajaran bahasa serta jalan pemecahan masalahnya. Di samping itu, penelitian ini

berkaitan dengan persiapan rencana atau model pengajaran, dan penentuan didaktik-metodiknya. Pembelajaran yang diteliti menyangkut masalah membaca. Ihwal membaca ini menjadi pusat perhatian karena mutu membaca siswa masih rendah, di samping minat bacanya yang kurang. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosidi (1983:17-18) yang menyebutkan bahwa salah satu usaha yang harus dilaksanakan sejalan dengan usaha pembinaan dan standarisasi bahasa Indonesia, ialah meningkatkan minat baca bangsa kita, terutama pemudanya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang gemar membaca. Untuk menanamkan kegemaran membaca pada anak-anak, mutlak harus diberi kesempatan kepada mereka agar sejak kecil akrab dengan buku, sehingga setelah dewasa buku dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya sehari-harinya yang tak dapat ditinggalkan.

Sesuai dengan tujuannya, bahan ajar bahasa Indonesia meliputi berbagai aspek. Berkaitan dengan keterampilan berbahasa, bahan ajar bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, yang masing-masing memiliki bentuk, jenis, dan tipe tersendiri. Membaca, misalnya, berdasarkan bentuknya dibedakan atas *membaca mekanis* dan *membaca pemahaman*. Berdasarkan jenisnya dibedakan *membaca ekstensif*, yang memiliki tipe membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dari *membaca intensif*, yang memiliki tipe membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa (Broughton, 1978:211; Tarigan, 1993:12-13).

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada membaca pemahaman dengan bahan ajar wacana nonsastra yang berbentuk wacana eksposisi.

Pembelajaran membaca pemahaman dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, antara lain, Model Pembelajaran Sinektik. Model sinektik ini pada mulanya dicanangkan oleh Gordon [*et al.*] (1974) sebagai suatu pendekatan yang mengembangkan kreativitas. Model atau prosedur sinektik digunakan untuk mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi industri, seseorang dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem-solvers*) atau orang yang mampu mengembangkan produksi (*product-developers*) (Dahlan [*Eds.*], 1990:87).

Mengenai penerapan model sinektik jika dibandingkan dengan model klasikal, ditemukan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi siswa menjadi lebih tinggi (Wheeler, 1977:75), memberikan motivasi belajar yang kuat (Stahl, 1994:94), adanya keakraban, kebersamaan, keterbukaan, dan ketergantungan yang positif antara sesama siswa (Lesmawan, 1997:151).

Penerapan model sinektik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pernah dilakukan, antara lain, “Penerapan Model mengajar Sinektik dalam Pengajaran Apresiasi Fuisi-puisi Indonesia di SMA Kodya Bandung 1989/1990” (Suryaman, 1991), “Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis

Kreatif Puisi” (Nurhayati, 2000) dan “Penerapan Metode Pembelajaran Sinektik dalam Mengapresiasi Drama untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” (Mulyati, 2002). Ketiga penelitian tersebut sama-sama menerapkan model sinektik dalam pembelajaran sastra Indonesia. Perbedaannya terletak di dalam objek kajiannya, yakni menulis dan membaca apresiasi puisi dan apresiasi drama. Penelitian yang pertama dan ketiga bersifat reseptif, sedangkan penelitian yang kedua bersifat produktif atau kreatif.

Penelitian yang berkaitan dengan model sinektik masih perlu dilaksanakan, terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran membaca. Pertama, perlu dicobakan apakah betul model sinektik hanya cocok untuk pembelajaran berbahasa tulis, yakni menulis dan membaca, terutama yang bahan ajarnya wacana nonsastra. Efektifkah apabila model sinektik diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan wacana nonsastra. Kedua, model sinektik mendorong siswa untuk lebih cepat memahami sesuatu sehingga mendasari kreativitas siswa. Bagaimana tingkat efektivitas model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman yang bahannya wacana nonsastra, masih perlu dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Model Sinektik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 4 Curup Bengkulu)” ini dilaksanakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain, (1) tujuan, (2) materi atau bahan ajar, (3) metode (termasuk alat, media, dan sumber belajar), (4) guru dan siswa, serta (5) evaluasi. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya ialah pendekatan pembelajaran bahasa. Salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada aspek kinerja, kemahiran berbahasa, dan fungsi bahasa. Untuk mewujudkan pendekatan tersebut, selain metode dan teknik pembelajaran, diperlukan pula model-model mengajar.

Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai ranah tujuan, banyak bahan ajar, serta berbagai pendekatan dan model pembelajaran, dalam penelitian ini dibatasi pada bahan ajar membaca pemahaman dengan model sinektik. Model Sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman ini diujicobakan di SMAN 4 Curup Bengkulu pada tahun ajaran 2004/2005. Masalahnya, apakah model sinektik dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman?

Berkaitan dengan pemanfaatan model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman, terdapat beberapa masalah yang perlu dirumuskan. Rumusan masalah itu dapat diungkapkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran apa yang digunakan di dalam membaca pemahaman di SMAN 4 Curup?
- b. Bagaimana strategi pembelajaran membaca pemahaman model sinektik?
- c. Apa sajakah kendala pembelajaran membaca pemahaman model sinektik?
- d. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran membaca pemahaman tersebut?
- e. Apakah model sinektik di dalam pembelajaran membaca pemahaman berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa memahami bacaan?
- f. Model sinektik yang bagaimana yang cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman wacana nonsastra?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang memadai mengenai model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pelaksanaan model ini berupa tindakan kelas pada siswa SMAN 4 Curup Bengkulu. Melalui penelitian ini ingin diperoleh tiga hal pokok, yakni (a) model sinektik yang cocok di dalam pembelajaran membaca pemahaman, (b) kemampuan siswa di dalam membaca pemahaman, dan (c) efektivitas model sinektik di dalam pembelajaran membaca pemahaman.



Secara khusus unsur-unsur yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi enam hal, yakni:

- a. kemampuan siswa dalam membaca pemahaman,
- b. strategi pembelajaran membaca pemahaman dengan model sinektik,
- c. kendala pembelajaran membaca pemahaman dengan model sinektik,
- d. upaya mengatasi kendala pembelajaran membaca pemahaman dengan model sinektik,
- e. kualitas model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan
- f. model sinektik yang cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis menyangkut pengembangan teori pengajaran bahasa, sedangkan manfaat secara praktis menyangkut pemecahan masalah pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan bahasa, terutama pengajaran bahasa Indonesia. *Pertama*, bagi pengembangan teori pendidikan atau pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun model program pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca.



*Kedua*, bagi pemecahan masalah pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memecahkan masalah pengajaran bahasa Indonesia, terutama pembelajaran membaca.

*Ketiga*, bagi peningkatan mutu pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan.

#### **1.4 Asumsi**

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar-mengajar membaca pemahaman merupakan salah satu bidang dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman merupakan langkah yang strategis dalam usaha meningkatkan tercapainya tujuan pengajaran bahasa. Usaha-usaha ke arah itu dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain, pemanfaatan model sinektik, yakni model yang dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi.

Sebagai titik pangkal penelitian yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi, di dalam penelitian dapat dikemukakan adanya asumsi atau anggapan dasar. Penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui latihan yang intensif dengan memanfaatkan model pembelajaran sinektik.



Model pembelajaran sinektik memberi peluang kepada siswa untuk berkreaitivitas, mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat dirinya sehingga meningkatkan pemahaman bacaan.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan penekanan pada tindakan kelas (*classroom action research*). Sebagai aplikasi dari penelitian tindakan atau *action research* (McNiff, 1988; Elliot, 1991; Zuber-Skerritt, 1992) yang dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktek mengajar guru (Hopkins, 1993). Subjek penelitian ini bersifat tunggal karena jumlah sampelnya terbatas sehingga tidak dapat dibagi dengan kelompok kontrol.

Penelitian tindakan kelas ini berupa penerapan Model Sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan pengendalian prates dan postes (*pre-post test control*). Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan empat teknik, yakni:

- a. *Teknik tes*, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan;
- b. *Teknik wawancara*, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran membaca pemahaman dari guru bahasa Indonesia;
- c. *Teknik observasi*, yang digunakan untuk memperoleh data tentang proses

proses pembelajaran membaca pemahaman; dan

- d. *Teknik dokumentasi* digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan sekolah, silabus dan rencana pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia.

### **1.6 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMAN 4 Curup Provinsi Bengkulu tahun ajar 2004/2005. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut termasuk kategori baik. Sumber data utama penelitian ini adalah siswa dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah model sinektik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Seluruh kemampuan membaca pemahaman siswa kelas I SMAN 4 Curup Bengkulu melalui Model Pembelajaran Sinektik merupakan populasi penelitian. Tidak seluruh populasi dijadikan sampel, tetapi hanya sebagian, yakni seluruh kemampuan membaca pemahaman siswa kelas I-2 (sekarang kelas X-2). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sampel purposif karena sampelnya ditentukan oleh peneliti.





